

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Para cendekiawan di dunia telah menghabiskan waktu lebih dari dua puluh tahun untuk meneliti permasalahan seputar sistem kemanusiaan, pembelajaran transformasi, dan keefektifan pribadi. Robert K Cooper (dalam Agustian, 2005, hlm. 36) mengemukakan bahwa “Apa yang mereka tinggalkan dibelakang dan acapkali mereka lupakan adalah aspek hati”. Hal ini diperkuat oleh Daniel Goleman (dalam Agustian, 2005, hlm. 42) mengemukakan bahwa :

Berdasarkan survei di Amerika Serikat tahun 1918 tentang kecerdasan intelektual, ditemukan *paradoks* membahayakan yaitu skor kecerdasan intelektual anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru turun. Lebih mengkhawatirkan lagi, data hasil survey besar-besaran tahun 1970 dan 1980 terhadap para orangtua dan guru. Mereka mengatakan “Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulunya”.

Secara pukuk rata berdasarkan survei besar-besaran yang dilakukan diberbagai Negara tersebut, dapat dimaknai bahwa anak-anak dewasa ini tumbuh dalam kesepian, lebih mudah depresi, mudah marah, lebih sulit di atur, lebih gugup, lebih egois, dan lebih cenderung cemas termasuk *impulsif* dan agresif. Dalam realitas dewasa ini, khususnya dalam lingkup bangsa Indonesia, di satu pihak kita melihat perkembangan-perkembangan yang cukup berarti di bidang pendidikan, di pihak lain kita menyaksikan dengan kasat mata terdapat sejumlah keprihatinan dalam dunia pendidikan Indonesia. Seperti yang dimuat oleh salah satu media informasi di Indonesia yaitu Kompas, pada tanggal 5 September 2001, diberitakan bahwa :

Menurut hasil survei *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia terburuk di kawasan Asia. Dari 12 negara yang disurvei oleh lembaga yang berpusat di Hongkong tersebut, menyebutkan bahwa Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina dan Malaysia. Indonesia menduduki urutan ke-12 di bawah Vietnam.

“Visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia adalah Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas dan Berkarakter Kuat” (diakses melalui: <http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/tentang-kemdikbud-visi>).

Insan Indonesia Cerdas tersebut meliputi cerdas spiritual (olah hati/kalbu), cerdas emosional dan sosial (olah rasa), cerdas intelektual (olah pikir), dan cerdas kinestetik (olah raga). Sedangkan Insan Indonesia Berkarakter Kuat meliputi semangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, inovatif (*agent of change*), produktif, sadar mutu, dan berorientasi global.

Insan Indonesia Cerdas dan Berkarakter Kuat sebagai Visi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia haruslah dimaknai secara komprehensif. Tujuan pendidikan hendaknya menyeluruh yakni mengembangkan seluruh aspek/bidang hidup dari para siswa. Begitu pula dalam pembelajaran, guru dan orangtua tidak hanya jatuh pada kecenderungan untuk mengembangkan segi kognitif saja melainkan kecerdasan secara majemuk.

Jika menyimak isi UUD 1945, dalam Pembukaan UUD 1945 dinyatakan “... melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa”, serta dalam Amandemen UUD 1945, Pasal 28b dinyatakan “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Kemudian didalam UU Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 dinyatakan “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”, lalu pada pasal 9 ayat 1 dalam UU Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 tersebut dinyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan bakat dan minatnya”. Maka didapatkan pemahaman bahwa salah satu makna dari visi pendidikan nasional Indonesia ialah sebagai salah satu dasar terbentuknya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan awal pendidikan karakter bagi kehidupan seorang manusia.

Pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi) merupakan pendidikan yang di berikan kepada anak usia dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (dalam Dinas Pendidikan Kab. Tasikmalaya : 2013), menyatakan :

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi, motorik halus dan kasar), kecerdasan (cerdas spiritual/olah hati, cerdas intelektual/olah pikir, cerdas sosial-emosional/olah rasa, kecerdasan kinestetik/olah raga).

Agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan maka didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 terdapat jalur pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan formal, non formal, dan informal. Pada UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 ayat 14 dikemukakan bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan, pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kemudian pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal : TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan usia dini jalur informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Tujuan PAUD ini seperti yang telah dikemukakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (Dinas Pendidikan Kab. Tasikmalaya : 2013), menyatakan “kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut, mengurangi angka mengulang kelas (*repeater*), mengurangi angka putus sekolah, mempercepat pencapaian wajib belajar, meningkatkan mutu pendidikan, mengurangi angka buta huruf muda, memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini, meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)”.

Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia haruslah dipandang sebagai titik sentral dan sangat fundamental serta strategis mengingat bahwa ;

1. Beberapa studi tentang anak usia dini yang merupakan masa keemasan/*The Golden Age* seperti yang telah dikemukakan oleh Osborn dkk. (dalam Dinas Pendidikan Kab.Tasikmalaya, 2013) menunjukkan bahwa :

Usia dini merupakan masa keemasan (*The Golden Age*) namun sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari lahir sampai usia 4 tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Pada usia 4 tahun hingga 8 tahun mencapai 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh saat anak berusia 8 tahun keatas.

2. Soetjiningsih (1995) mengemukakan bahwa :

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini, bahkan sejak dalam kandungan sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional, dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Dengan demikian investasi pengembangan anak usia dini merupakan investasi yang sangat penting bagi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Pendidikan sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia tersebut dapat diselenggarakan melalui berbagai jalur pendidikan, hal ini sesuai dengan UU RI nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional telah dikemukakan dalam BAB VI Pasal 13 ayat 1 bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Lalu kemudian pada BAB I pasal 1 ayat 11-13 dinyatakan bahwa :

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, kemudian pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, serta pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Mengingat bahwa “pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal.” (UU RI Sisdiknas no.20 tahun 2003 pasal 28 ayat 2), serta dalam UU yang sama pasal 28 ayat 5 diterangkan bahwa “pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”. Lalu selanjutnya dalam pasal 1 Peraturan Pemerintah RI No. 73 tentang pendidikan luar sekolah, dikemukakan bahwa “Pendidikan luar sekolah

adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan atau tidak”. Sedangkan, oleh karena “pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.” (UU RI Sisdiknas no.20. tahun 2003. BAB I. pasal 1. ayat 13), lalu selanjutnya diterangkan bahwa “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri” (UU Sisdiknas no.20 tahun 2003, pasal 27 ayat 1), maka pendidikan anak usia dini secara informal tersebut berada diluar sistem persekolahan dengan kata lain pendidikan informal/pendidikan keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah. Agar lebih memahami pengertiannya, berikut ini adalah definisi yang diberikan oleh Sudjana (1991, hlm. 7), memberikan batasan mengenai pendidikan luar sekolah yaitu :

Setiap usaha pendidikan dalam arti luas yang padanya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar sekolah sehingga seseorang atau sekelompok orang memperoleh informasi tentang pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang memungkinkan baginya untuk menjadi peserta yang lebih efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaannya, lingkungan masyarakat dan bahkan lingkungan negara.

Kemudian berikutnya mengenai pendidikan informal telah tercantum didalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB VI, Bagian Keenam, Pasal 27, diterangkan bahwa :

1. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
2. Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
3. Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pendidikan informal merupakan pendidikan dalam keluarga yang berlangsung sejak anak dilahirkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan fisik maupun psikis anak dalam kehidupannya. Pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang usia sehingga setiap individu memperoleh nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari

pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Aini (2006) bahwa “pendidikan informal sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat perjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya ijazah, waktu belajar sepanjang hayat, dan lebih merupakan hasil pengalaman individual mandiri dan pendidikannya tidak terjadi dalam medan interaksi belajar mengajar buatan”. Adapun menurut Coombs menyatakan bahwa ‘pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai meninggal’. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak, sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu, keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang seperti kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Dalam keluarga, orangtua merupakan teladan pertama bagi anak-anak. Dari orangtua, mereka belajar nilai-nilai moral dan religi, serta seluruh perilaku sehari-hari. Keluarga adalah pusat perpindahan nilai-nilai moral, keyakinan beragama, dan norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya, juga harus menciptakan kondisi untuk pengembangan jiwa dan emosional anggotanya. Keluarga sebagai pendidikan informal tercantum didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peran keluarga dalam hal pendidikan bagi anak tetap penting dan tidak tergantikan sekalipun anak sudah menjalani pendidikan formal. Keluarga sebagai sekolah utama bagi anak, khususnya anak usia dini. Disinilah peran orangtua yang tentunya sangat berperan dalam pentransformasian pendidikan kepada anak, peran orangtua sangatlah *urgent*, orangtua adalah tonggak harapan bangsa, yang akan berperan penting dalam pembentukan kepribadian yang mulia terhadap para penerus bangsa. Oleh karena itu, orangtua, hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang. Tidak diragukan lagi

orangtua adalah tutor yang paling berpengaruh dan penting dalam awal kehidupan seorang anak. Pendidikan dasar anak usia dini, pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Pembelajaran hendaknya tidak lagi hanya menekankan kognitif saja tetapi juga kecerdasan secara majemuk. Tujuan pendidikan harus menyeluruh yakni mengembangkan seluruh aspek/bidang hidup dari para siswa. Begitu pula dalam pembelajaran guru tidak hanya jatuh pada kecenderungan untuk mengembangkan segi kognitif saja. Kecerdasan intelektual yang selama ini dibangga-banggakan, akhirnya runtuh dengan temuan tentang kecerdasan emosional. “Kecerdasan intelektual hanya menyumbang tidak lebih dari 20% terhadap keberhasilan seseorang, sisanya yakni 80% justru ditentukan oleh faktor lain, termasuk kecerdasan emosional” (Nugroho, 2003, hlm. 39).

Letupan ketakjuban akan kecerdasan emosional rupanya tak terlalu lama berlangsung, dunia pendidikan kembali disentakan oleh hasil akhir dari teori EQ dan IQ. Teori tersebut hanya menekankan atau berorientasi pada kebendaan, materi dan hubungan manusia semata yang bersifat sementara. Oleh sebab itu, seseorang yang mengakui adanya Tuhan atau kekuatan yang luar biasa selain manusia akan mencari tujuan yang abadi, jangka panjang, dan mutlak/hakiki.

Viktor E Frankl (dalam Agustian, 2001, hlm. 19) mengemukakan bahwa : “Bahwasannya individu manusia ataupun korporasi dewasa ini membutuhkan *meaning and value* dalam setiap langkah hidupnya. Tidak hanya berkualitas prima, berkesesuaian dengan masyarakat sosialnya, namun juga memiliki makna dan nilai dalam segala aspek kehidupannya”. The Ultimate Intelligence, London, pada tahun 2000 (dalam Agustian, 2005, hlm. 44) mengemukakan bahwa :

Kecerdasan spiritual, merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali di gagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Havard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif.

Selanjutnya, Agustian (2005, hlm. 44) mengemukakan bahwa :

Dua di antaranya adalah: Pertama, riset ahli psikologi/saraf, Michael Persinger pada awal tahun 1990-an, dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli saraf VS Ramachandran dan timnya dari California University, yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia telah *built in* sebagai pusat spiritual (*Spiritual Centre*) yang terletak diantara jaringan saraf dan otak. Sedangkan bukti kedua adalah riset ahli saraf Austria, Wolf Singerera 1990-an atas makalahnya: *The Binding Problem*, yang menunjukkan ada proses saraf dalam

otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha untuk menyatukan serta memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan saraf yang secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna.

Danah Zohar dan Ian Marshal (dalam Agustian, 2005, hlm. 46) mengemukakan mengenai definisi kecerdasan spiritual sebagai berikut :

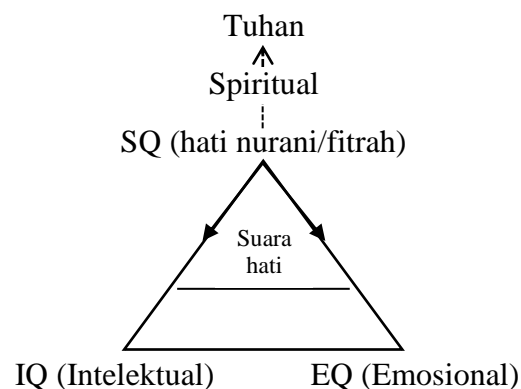
Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Pada akhirnya, kematangan kecerdasan tersebut haruslah diciptakan melalui pendidikan. Maka, ketika pendidikan tersebut tidak berjalan dengan efektif, akan muncullah polemik-polemik yang tidak sesuai dengan tujuan awal yaitu ketidakmatangannya kecerdasan secara majemuk dengan komprehensif. Sebagai contoh ketika seorang anak tidak memiliki pendidikan moral secara baik yang menekankan pada kecerdasan secara majemuk, sedangkan sebagaimana diketahui bahwa "... usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak." (Sujiono, 2009, hlm. 7) dan beberapa studi yang mengatakan anak usia dini adalah masa keemasan/*The Golden Age* serta sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia.

Maka ketika anak tersebut menjadi penerus bangsa bahkan di amanati sebagai seseorang yang mempunyai pengaruh penting maka yang terjadi adalah ketidakmatangan sumber daya manusia yang tidak memiliki kecerdasan secara majemuk. Hal tersebut dapat dilihat dari sudah banyak yang tidak amanahnya pemimpin-pemimpin di Negara Indonesia, mereka tidak mengindahkan kepribadian/akhlak yang mulia, hal ini salah satunya selaras dengan yang telah di muat dalam media masa Hizbut Tahrir Indonesia, 30 Desember 2012 yaitu "maraknya korupsi di dunia pendidikan mulai pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, termasuk yang terjadi di sekolah-sekolah". Selain hal tersebut berbagai tindakan remaja pun sudah banyak yang menyimpang, melampaui batas, dan sudah menjurus pada tindakan kejahatan atau kriminalitas. Fenomena yang terjadi tersebut dapat dikurangi jika orang-orang

yang dekat dengan anak-anak yang tidak lain sebagai generasi penerus bangsa dapat mendidik anaknya dengan menekankan pula kecerdasan spiritual (tidak meninggalkan pula kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional) karena harapan pendidikan sejak usia dini ini adalah akan tumbuhnya sikap religius anak. Pola relasi ini akan membentuk terjadinya relasi positif antara ketiga kecerdasan tersebut, meski tetap mengakui adanya diferensiasi, karena sesungguhnya segi diferensiasi kecerdasan-kecerdasan inilah akan memberikan kontribusi pemetaan struktural antara ketiganya dalam struktur kepribadian seseorang.

Agustian (2005, hlm. 46) mengemukakan hubungan/sinergi antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual sebagai berikut:



Gambar 1.1.
Hubungan antara IQ, EQ, SQ.

Selain dari uraian tersebut dapat ditinjau pula dari hasil beberapa analisis dalam peristiwa-peristiwa kehidupan saat ini maka penulis sangat tertarik untuk membahas fenomena tersebut dalam bentuk penelitian.

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana penanaman kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam keluarga, dalam penelitian ini penulis memilih keluarga dari para orangtua anak usia dini pada PAUD Al-Jariyah Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung yang bernaung dibawah Yayasan Al-Jariyah yang bergerak dalam bidang kemanusiaan, pendidikan, sosial, dan keagamaan di Kota Bandung. Penelitian ini dirasa cocok dilaksanakan pada ruanglingkup PAUD tersebut dikarenakan Yayasan Al-Jariyah telah dikenal oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, diharapkan dengan diadakannya penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi lembaga tersebut mengenai

proses penanaman kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua anak usia dini pada PAUD tersebut. Hiruk pikuk perkotaan dapat menjadikan keluarga tersebut disibukkan oleh hal-hal keduniaan saja, diharapkan keluarga semestinya tetap mencari makna dan nilai dari kehidupan disegala aspeknya serta mengkaitkannya kepada kehidupan akhirat kelak. Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat menjadikan kota yang hidup serta berkembang disegala bidangnya, baik dalam bidang pariwisata, kuliner, fashion, travel, pendidikan, organisasi, komunitas, serta hal-hal lainnya. Oleh karena hal itu, penelitian ini dirasa sangat tepat dilaksanakan pada masyarakat yang menjalani kehidupan di kota yang sedang berkembang pesat tersebut yang memang tentunya perkembangan tersebut lebih kepada hal-hal yang bersifat duniawi.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses penanaman kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam keluarga oleh orangtua anak usia dini pada Lembaga PAUD Al-Jariyah Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Maka kemudian peneliti menentukan judul penelitian **“Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini dalam Keluarga (Studi Deskriptif pada Keluarga Peserta Didik di Lembaga PAUD Al-Jariyah Babakansari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan hasil observasi serta beberapa pertanyaan dalam wawancara penulis pada studi awal penelitian dengan memilih responden yaitu pengelola pada Lembaga PAUD Al-Jariyah, terdapat beberapa permasalahan yang telah diungkapkan, secara umum yaitu sebagai berikut :

1. Dua dari lima orangtua belum memahami tentang perannya sebagai pendidik kecerdasan spiritual dalam keluarga, hal ini berdasarkan orangtua yang enggan atau malas untuk menambah pengetahuannya mengenai perannya sebagai pendidik untuk anaknya, selain hal tersebut orangtua lebih cenderung hanya memperhatikan pembelajaran dari segi kognitifnya (IQ) saja tanpa memperhatikan kecerdasan secara majemuk.
2. Tiga dari lima orangtua belum menyadari bahwa anak usia dini merupakan masa keemasan yang di usia ini merupakan usia yang sangat menentukan

dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, sehingga orangtua kurang peduli dan memprioritaskan pendidikan sejak anak usia dini, juga hal ini berdasarkan orangtua kurang menyadari akan pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual melalui beragama dengan baik pada anak sejak usia dini.

3. Dua dari lima orangtua belum memahami bahwa lingkungan sekitar dapat berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan spiritual bagi anak, hal ini berdasarkan orangtua yang kurang peduli terhadap kebiasaan perilaku sehari-hari anaknya dalam lingkungan sekitar, serta orangtua yang enggan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat serta lembaga pendidikan dan atau pemerintah daerah mengenai pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman orangtua tentang perannya sebagai pendidik kecerdasan spiritual dalam keluarga ?
2. Bagaimana penanaman kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam keluarga ?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penanaman kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam keluarga ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang aktual mengenai penanaman kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam keluarga. Lalu kemudian tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman orangtua tentang perannya sebagai pendidik kecerdasan spiritual dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui penanaman kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam keluarga.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penanaman kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta dapat memberikan sumbangan pemikiran serta teori

dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian pendidikan luar sekolah/pendidikan *non formal* dan *informal* dalam hal yang melingkupi pemahaman orangtua mengenai pentingnya berperan sebagai pendidik kecerdasan spiritual dalam keluarga, dan proses penanaman kecerdasan spiritual pada anak usia dini yang dilakukan didalam keluarga beserta pembahasan lanjut mengenai faktor pendukung dan penghambat dari proses penanaman kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam keluarga.

2. Secara praktis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dalam meningkatkan peran keluarga yang berkualitas sesuai fungsinya sehingga dapat melahirkan anak-anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, inovatif, dan serta anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Khususnya anak dapat selalu menumbuhkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya, harapan pendidikan spiritual sejak usia dini ini adalah akan tumbuhnya sikap religius anak.

E. Struktur Organisasi

Demi kebaikan serta kelancaran pembahasan dan penyusunan dalam penelitian ini, maka berikut ini rancangan pokok pembahasan yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian tentang pendahuluan. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka mengemukakan teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretik dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. maka kajian teoritis yang akan dikemukakan mengenai Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Keluarga sebagai Jalur Pendidikan Luar Sekolah, Konsep Keluarga, Anak Usia Dini, dan Kecerdasan Spiritual meliputi pengertian kecerdasan spiritual, mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini, relevansi kecerdasan spiritual dan agama, pengembangan kecerdasan spiritual dan beragama pada anak usia dini,

karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan spiritual pada anak usia dini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjabaran mengenai Lokasi dan Subjek Sampel Penelitian, Desain Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Langkah-langkah Pengumpulan Data, Prosedur Pengolahan Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian, serta pembahasan atau analisis temuan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN